

# KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ANAK PRENATAL MENURUT ISLAM

**Faizah Nur Rahmah**

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang  
[iezahrahmah94@gmail.com](mailto:iezahrahmah94@gmail.com)

**Khoirul Umam**

Universitas Hasyim Asyari Tebuireng Jombang  
[cakumam.71@gmail.com](mailto:cakumam.71@gmail.com)

**Abstract:** Prenatal education has been developed by many Western scientists who are oriented to the development of physical qualities and intellectual intelligence. In fact, in Islam, prenatal education has also been recognized with a broader orientation to reach children's mental and spiritual problems. The research problem focuses on: First, how does Islamic education conceptualize prenatal child education? Second, how is the epistemological construction of prenatal education in Islam? The method used is qualitative by utilizing library documents as a source of data. The approach used is descriptive-analytical. The conclusions in this study are: First, prenatal education has strong religious roots and foundations. The materials, methods, and goals of prenatal education in Islam have a different character from what exists in the Western world. Second, the epistemological construction of prenatal education in Islam is based on and sourced from transcendental texts (al-Qur'an and Hadith). Prenatal education according to Islam is essentially an

education of the natural potential inherent in children from the beginning of their lives. In addition, the measure of truth in the education of prenatal children is observed to be in accordance with three theories of truth in philosophy, namely correspondence, coherence, and pragmatism.

**Keywords:** Islam, Education, Prenatal Children

## Pendahuluan

Keluarga, dalam pandangan Islam, tidak hanya dipandang sebagai tempat berkumpulnya unsur ayah, ibu, dan anak yang tidak memiliki peran pembentukan karakter, sebaliknya keluarga merupakan institusi hidup yang dapat menentukan untung dan celaknya anggota yang berada di dalamnya, baik keuntungan dan kerugian yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan dunia, ataupun dalam nanti dalam kehidupan kedua, yakni di akhirat.<sup>1</sup> Islam menjadikan lingkungan keluarga sebagai “madrasah” pertama dan utama tempat pendidikan bagi seorang anak. Di dalamnya anak pertama kali dikenalkan tentang nilai-nilai kebaikan, kemanusiaan, dan keagamaan di bawah bimbingan langsung kedua orang tua yang disampaikan melalui metode pembiasaan dan suri tauladan. Baik dan tidaknya moralitas anak tergantung pada *milieu* keluarga yang diciptakan oleh kedua orang tuanya.<sup>2</sup>

Dalam konteks Islam di Indonesia, aktualisasi pendidikan anak dalam kandungan tampak jelas dalam tradisi *tasyakuran* dan *selamatan* yang dilakukan melalui serangkaian ritual Islam saat janin telah mencapai usia tertentu. Diantara bentuk ritual ini adalah ritual *neloni* dan *mitoni* atau disebut juga *tingkeban*. *Neloni* merupakan ritual do’a selamatan yang dilaksanakan saat bayi telah genap berusia 3 bulan, sedangkan *mitoni* dilaksanakan pada saat berusia genap 7 bulan. Ritual ini pada umumnya diisi dengan kegiatan do’a dan pembacaan surat Yusuf dan surat Maryam oleh masing-masing orang tua. Harapannya, bayi yang kelak dilahirkan, jika laki-laki dapat meniru perangai nabi Yusuf, dan jika perempuan memiliki karakter selayaknya Maryam, ibunda nabi Isa. Ritual ini dalam perpesktif pendidikan, dapat dianggap sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan prenatal dengan menggunakan metode doa, rangsangan suara (bunyi al-Qur’an), sekaligus pemberian teladan dari orang tua.<sup>3</sup> Meski

---

<sup>1</sup> Chaeruddin B. Chaeruddin B., “Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan Dari Aspek Metodologi,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18, no. 2 Desember (2015): 142, <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a1>.

<sup>2</sup> Nini Aryani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 Juli-Desember (2015): 214.

<sup>3</sup> Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim,” *Karsa* 19, no. 2 (2011): 239.

pada mulanya pendidikan prenatal di Indonesia melalui ritual *neloni* dan *mitoni* dianggap oleh sebagian orang sebagai perilaku mistis-*irrasional* dan cenderung mengarah pada perbuatan *sinkretis-syirik*. Lambat laun berdasarkan penemuan ilmiah telah terbukti sebagai sesuatu yang memiliki manfaat pendidikan bagi anak yang sedang dikandung dan jauh dari kata perbuatan *syirik*.<sup>4</sup>

Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana pendidikan anak prenatal dalam perspektif pendidikan Islam? Dan Bagaimana konstruksi epistemologi pendidikan anak prenatal dalam persepektif pendidikan Islam? Hal ini perlu dilakukan untuk merumuskan pendidikan anak prenatal dalam perspektif pendidikan Islam, sehingga tersedianya rumusan yang komprehensif tentang konsep pendidikan anak prenatal yang berasaskan pada nilai-nilai pendidikan menurut Islam. Disamping itu, juga untuk mengkonstruksi bangunan epistemologi pendidikan anak prenatal menurut pendidikan Islam, sehingga tersedia rumusan epistemologi pendidikan anak prenatal *ala* pendidikan Islam. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data dan referensi kepustakaan (*library research*) dalam upaya pemenuhan kebutuhan data penelitian. Oleh karenanya, bahan utama yang digunakan berasal dalam penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Dalam kerjanya, penulis memaparkan secara utuh persoalan yang dibahas, yakni pendidikan anak prenatal menurut pendidikan Islam, kemudian dilakukan langkah analisis data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis guna mengungkap bangunan epistemologi pendidikan anak prenatal menurut Islam. Selain itu, dalam menyajikan pembahasan penelitian, alur berfikir yang digunakan adalah adalah deduktif. Secara operasional, alur berfikir ini dilakukan dengan cara merumuskan konsepsi pendidikan Islam untuk melihat pendidikan prenatal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi data kepustakaan.<sup>5</sup> Secara operasional, langkah yang akan dilakukan penulis adalah: (1) mendata buku, jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan persoalan pendidikan Islam dan pendidikan prenatal. (2) Setelah mendapatkan dokumen kepustakaan

<sup>4</sup> F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your Own Prenatal Classroom*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Sejak Dalam Kandungan* (Bandung: Kaifa, 2008), 45.

<sup>5</sup> Menurut sugiyono, cara pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam sebuah enelitian. Sebab penelitian dibangun berdasarkan data, dan dalam mendapatkan data sangat tergantung pada cara dan teknik dalam mengumpulkannya. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 224.

terkait, menulis melihat daftar isi dari masing-masing dan melakukan pemilahan sesuai dengan sub bahasan yang dibutuhkan. (3) Setelah tahap pemilahan, penulis memberikan kode-kode tertentu berkenaan dengan kesesuaian antara kebutuhan sub bab dan ketersediaan data dalam dokumen. (4) Langkah terakhir, penulis mendokumentasikan data-data tersebut. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini digunakan teknik *content analysis* (analisis isi) dan deskriptif analisis. Dalam operasionalnya, teknik tersebut digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan berdasarkan pada hasil identifikasi atas karakter tertentu sebuah pesan teks. Identifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan secara objektif, disusun secara sistematis, dan ditarik kesimpulan secara generalis.<sup>6</sup>

## Pembahasan

### Pendidikan Anak Prenatal Dalam Perspektif Islam

Islam berpandangan bahwa proses pendidikan merupakan tahapan bimbingan yang dilakukan sepanjang hayat atau disebut sebagai *long life education*. Pendidikan harus dilakukan sedini mungkin dan terus berlangsung sampai meninggal. Pendidikan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam beberapa hadis, dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Artinya, sepanjang masih memiliki kondisi “hidup” ia senantiasa memiliki kewajiban untuk terus belajar sebagai ikhtiyar dalam menggapai tujuan pendidikan menurut Islam.<sup>7</sup> Dalam pandangan Islam, manusia mengalami “kehidupan” secara berpindah-pindah, dari satu alam menuju alam yang lain.<sup>8</sup> Kematian manusia pada hakikatnya adalah proses perpindahan manusia dari satu “dunia” kehidupan menuju “dunia” lain dengan dimensi yang berbeda.<sup>9</sup> Manusia yang meninggal di alam dunia (*mushābahah*) menurut para filosof Muslim dalam kenyataannya adalah proses lepasnya ruh dari jasad. Ruh senantiasa hidup abadi meski jasad telah rusak.<sup>10</sup> Manusia dalam menjalani “kehidupannya” mengalami tiga fase “dimensi” kehidupan, yakni alam *arwāb* (saat

---

<sup>6</sup> Stefen Stischer, *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 59.

<sup>7</sup> Tri Andiyanto, “Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 Juli-Desember (2018): 197, <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>.

<sup>8</sup> Abdul Karim, “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf,” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 39.

<sup>9</sup> Alam yang dimaksud disini adalah dimensi ruang kehidupan yang didalamnya tidak melekat dimensi waktu secara eksplisit. Junaidi Syam, “Struktur Waktu Religius Dalam Kebudayaan Melayu Sungai Rokan,” *Jurnal Sosiologi Agama* 6, no. 1 (2014): 40.

<sup>10</sup> Syafi'in Mansur, “Kematian Menurut Para Filosof,” *ALQALAM* 29, no. 2 (August 31, 2012): 244, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.1405>.

manusia berupa ruh), alam *ajsām* (saat manusia berwujud manusia), dan alam *barzakh* (alam antara, saat manusia akan kembali ke alam ruh lagi).<sup>11</sup> Secara kronologis, pada mulanya “manusia” hidup dalam wujud ruh. Seiring dengan perjalanan waktu, ruh manusia ditempatkan (ditiupkan) pada jasad manusia di alam rahim. Setelah dilahirkan, manusia menjalani kehidupan di alam nyata (*mushābahah*). Setelah ia meninggal, ruh manusia masuk ke alam *barzakh* untuk bersiap-siap menuju alam akhirat sebagai kehidupan yang hakiki dan kekal.<sup>12</sup> Manusia dengan demikian adalah makhluk ruhani yang telah mengalami kehidupan di alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam *barzakh*, dan alam akhirat.

Ruh dalam pandangan pendidikan Islam telah dapat melakukan komunikasi bahkan sebelum ia disatukan dengan jasad. Al-Qur’an melalui surat al-A’rāf pada urutan ayat nomor 172 dengan jelas menjelaskan peristiwa ini. Dalam ayat ini digambarkan adanya jalinan komunikatif antara ruh sebagai makhluk dengan Allah sebagai pencipta. Dalam bentuk komunikasi bernada interogasi dengan jawaban tertutup, Allah meminta pada ruh untuk secara sadar melakukan deklarasi berisi pengakuan bahwa Tuhannya (*Rabb*-Pemeliharanya) adalah Allah. Melalui ayat ini pula diketahui bahwa ruh adalah hakikat kehidupan itu sendiri. Ruh adalah motor penggerak aspek fisik manusia atau disebut jasad.

Meski masih hidup dalam alam rahim, manusia pada fase ini menurut Islam telah dianggap sebagai makhluk yang telah “hidup”. Baginya telah melekat kecakapan (*abliyah*) untuk menerima hak yang semestinya ia terima, seperti status sebagai “anak” dari ayah kandungnya dan hak untuk diperlakukan secara baik. Disamping itu, dalam konteks kependidikan, ia telah mampu untuk menerima stimulan yang berasal dari luar dirinya sekaligus memberikan respons terhadap stimulan yang diterimanya. Pada titik inilah pendidikan prenatal atau pra wiladah mulai dilaksanakan oleh kedua orang tuanya dan dalam lingkungan keluarga.<sup>13</sup>

Pendidikan anak dimulai sejak ia telah berstatus sebagai “anak”. Status ini mulai melekat sejak ia memulai kehidupan atau telah memiliki nyawa saat di alam rahim. Dalam tahap pembentukan embrio manusia, al-Qur’an khususnya surat al-Mu’minūn pada ayat nomor 12 sampai ayat 14 menjelaskan tentang fase-fase penciptaan. Dimulai dari fase pembuahan yang ditandai dengan proses bertemunya sperma jantan dan betina. Pertemuan ini dalam bahasa medis disebut sebagai *zigot* atau dalam bahasa al-Qur’an disebut *nutfah* (*mingled-sperm*). Dalam perkembangannya,

<sup>11</sup> Fuad Mahbub Siraj, “Tasauf Dan Kosmologi,” *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 64.

<sup>12</sup> Karim, “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf,” 44.

<sup>13</sup> Abdul Ghofur, *Pendidikan Anak Prenatal Dalam Persepektif Islam* (Madiun: CV. Jaya Star Nine, 2019), 11.

*zigot* berubah bentuk dalam sebuah fase yang disebut dalam al-Qu'an sebagai *'alaqah* atau dalam bahasa medis dikenal dengan istilah *grastula*. Fase ini setelah beberapa lama disusul dengan periode *foetus* yang oleh al-Qur'an diistilahkan dengan sebutan *mudghab* (segumpal daging).

Terma dan konsep pendidikan prenatal dikenalkan dan dikembangkan di dunia pendidikan Barat. Masyarakat Barat menempatkannya sebagai bagian dari pendidikan fisik dan psikis terhadap seorang anak yang masih berada dalam rahim seorang ibu.<sup>14</sup> Bahkan, pendidikan ini terkadang dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan kepada ibu hamil. Bimbingan ini menyangkut hal-hal yang perlu disiapkan oleh seorang ibu hamil dalam menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu disamping peran lamanya sebagai seorang istri. Bimbingan terhadap peran baru ini, menurut Indriyani, lebih banyak berkaitan dengan aspek kesiapan fisik seorang ibu seperti pengetahuan tentang pentingnya kesehatan ibu, asupan gizi, perawatan diri. Singkatnya, pendidikan prenatal pada seorang ibu hamil adalah se bentuk bimbingan tentang hal-hal yang perlu dilakukan dan dipersiapkan saat ia mengandung, melahirkan, dan periode nifas.<sup>15</sup>

Pendidikan prenatal bagi seorang ibu, juga berkaitan dengan persiapan psikis. Peran baru sebagai seorang ibu tentu tidak hanya melibatkan kesiapan fisik semata, tetapi yang tidak kalah penting adalah kesiapan psikis.<sup>16</sup> Seorang ibu hamil dituntun senantiasa mampu mengendalikan diri dan membatasi aktifitas yang sebelumnya secara bebas dilakukan. Kondisi ini tentu memerlukan kesabaran dan keuletan di tengah kondisi fisiknya yang benar-benar lemah. Beratnya kondisi yang harus dilalui seorang ibu mengandung dibahas oleh al-Qur'an dalam Surat Luqman ayat 14 dengan bahasa "*wahna 'ala wahn*" (benar-benar lemah). At-Thabari, dalam menafsirkan potongan ayat ini menjelaskan bahwa seorang ibu yang sedang mengandung benar-benar dalam keadaan lemah yang berlipat sebab disamping harus menjalankan aktifitas keseharian dengan kondisi fisik yang letih, ia juga harus menanggung kondisi bayi yang sedang dikandung. Tidak jarang dijumpai, kondisi bayi yang masih berada dalam kandungan juga berpengaruh terhadap kondisi seorang ibu. Bayi yang mengalami gangguan kesehatan secara langsung berimbas pada kesehatan ibu yang mengandungnya. Begitu pula sebaliknya, kondisi seorang ibu juga berpengaruh langsung pada kesehatan bayi yang

---

<sup>14</sup> Nikmatur Rohmah, *Pendidikan Prenatal Upaya Promosi Kesehatan Bagi Ibu Hamil* (Depok: Gramata Publishing, 2010), 3.

<sup>15</sup> Nikmatur Rohmah, 3.

<sup>16</sup> Abd. Rahmat Syakur, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Pranatal* (Jakarta: Diadit Media, 2006), 36.

dikandung. Lemahnya kondisi fisik dan psikis seorang ibu mengandung di satu sisi, dan keharusan menjalankan aktifitas keseharian pada sisi yang lain, menjadikannya sebagai orang yang benar-benar mengalami kesusahan dan beban yang berat. Dari sinilah sebagian penafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud kata “*wabna ‘ala wahn*” adalah konsisi “*al-mashaqqab ala mashaqqab*” (kondisi yang benar-benar berat). Dalam kondisi demikian, seorang ibu membutuhkan pendampingan, bimbingan, dan persiapan tentang bagaimana cara merawat bayi yang sedang dikandungnya.

Disamping berkaitan dengan bimbingan kesiapan diri seorang ibu, pendidikan prenatal juga berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan pada diri anak atau janin. Anak yang masih berada dalam kandungan menjadi fokus dan objek utama dalam proses pendidikan prenatal. Dalam tahap inilah pendidikan ditujukan pada diri anak atau juga disebut dengan pendidikan anak prenatal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rene Van De Carr, pendidikan anak prenatal dalam kacamata dunia pendidikan Barat disebut sebagai proses memberi stimulan terhadap anak yang masih berada dalam kandungan. Pemberian stimulan dalam bentuk latihan-latihan dilakukan secara bertahap dan berkala. Bentuk latihan yang diberikan dalam pendidikan prenatal dapat berupa kegiatan mendengar dan merasa. Latihan mendengar dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulan suara, sedangkan untuk meningkatkan indera perasa dapat dilakukan dengan mengusap-ngusap perut ibu yang sedang mengandung. Bentuk-bentuk latihan yang diberikan pada seorang bayi dalam konsep pendidikan prenatal dunia Barat ditujukan untuk mengoptimalkan panca indera bayi dan kecerdasan akal.<sup>17</sup>

Secara sains, sebagaimana diungkapkan Robert Hall, bayi yang masih berada dalam kandungan telah dapat menerima stimulan dan memberikan respons balik. Lebih jauh Hall memberikan contoh dan pengalaman empiriknya tentang pernyataannya ini. Saat istrinya mengandung, ia selalu menyapa bayi dalam kandungan istrinya dengan sapaan yang baik. Sapaan Hall kemudian direspons oleh bayi tersebut melalui gerakan-gerakan tertentu. Berulangkali kejadian ini terjadi saat ia menyapa bayinya. Pengalaman empirik Hall juga dikuatkan dengan temuan Rene Van De Carr. Ia berkesimpulan bahwa bayi yang telah berusia 5 bulan telah mampu untuk mendengar, merasa, dan mulai dapat membedakan kondisi terang dan gelap dalam kandungan. Disamping dapat menghasilkan respons balik, pemberian stimulan terhadap bayi dalam kandungan memberi pengaruh terhadap kehidupannya saat

---

<sup>17</sup> Abd. Rahmat Syakur, 36.

terlahir di dunia. Seorang bayi dalam kandungan yang sering diperdengarkan musik, kelak ketika hidup dunia akan menjadi orang yang gemar musik bahkan dapat menjadi musisi terkenal. Hal ini sebagaimana terjadi pada seorang musisi terkenal bernama Boris Brott.<sup>18</sup> Pendidikan anak prenatal, dengan demikian, telah terbukti secara empirik memberi pengaruh secara signifikan terhadap bayi yang dikandung. Terlepas apakah pengaruh yang ditimbulkannya positif atau negatif, bergantung pada stimulan yang diberikan.

Dunia pendidikan Barat, sebagai akibat dari kuatnya pengaruh filsafat empirisme, menempatkan pendidikan anak prenatal hanya pada aspek yang dapat ditangkap indera dan bersifat rasional semata. Pendidikan anak prenatal dikembangkan dan difokuskan pada pengoptimalan kualitas fisik dan akal bayi dalam kandungan. Harapannya, bayi yang kelak lahir di muka bumi adalah seorang anak dengan bentuk fisik sempurna dan dengan kualitas berfikir yang optimal, anak yang sehat jasmani dan cerdas akalnya. Atau dengan kata lain, tujuan pendidikan anak prenatal dalam dunia Barat adalah untuk kepentingan lahiriah dan duniawiyah semata.

Berbeda dengan pandangan dunia Barat, Islam, khususnya dalam ranah pendidikan, menempatkan pendidikan prenatal bukan hanya untuk kepentingan lahiriah semata. Meskipun memiliki sikap afirmatif terhadap konsep dasar pendidikan anak prenatal, pendidikan Islam menjadikan pendidikan anak prenatal sebagai *wasilah* atau sarana mengantarkan seorang anak manusia mencapai kebahagiaan (*happiness*) dan kesejahteraan baik secara lahiriah maupun *rubaniyah*. Sikap afirmatif dan persetujuan pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan anak prenatal terbatas pada sisi kemampuan bayi untuk menerima dan memberikan respons terhadap rangsangan dari dunia luar rahim. Pendidikan Islam memiliki metode, pola, dan orientasi yang dalam banyak hal berbeda dengan konsep pendidikan anak prenatal yang dikembangkan di dunia Barat.

Pendidikan anak prenatal dalam konsep pendidikan Islam memiliki dua dimensi sekaligus, dimensi kemanusiaan dan dimensi ketuhanan. Artinya, pendidikan prenatal tidak boleh sama sekali dilepaskan dari peran di luar kekuatan manusia, yakni Allah SWT. Keterlibatan unsur supra natural (Allah SWT.) dalam proses pendidikan anak prenatal menurut pendidikan Islam sebagai pondasi utama dan terpenting. Sebagai pencipta bayi atau janin, Allah SWT. dengan sifat *ulubiyah-Nya* tentu lebih berkuasa dari usaha bagaimanapun dan kemauan apapun yang direncanakan dan diprogramkan oleh manusia. Gambaran ini tampak

---

<sup>18</sup> F. Rene van de Carr dan Marc Lehrer, *While You're Expecting Your Own Prenatal Classroom*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik Sejak Dalam Kandungan*, 45.

jelas dalam kisah perjalanan keluarga (istri) ‘Imran saat menghendaki anak yang dikandungnya kelak lahir dalam jenis kelamin laki-laki shalih yang mengabdikan sepanjang hayat kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Melalui surat Ali ‘Imran ayat 35, Al-Qur’an menjelaskan betapa istri ‘Imran memiliki dugaan kuat ia akan diberi keturunan dengan jenis kelamin laki-laki. Harapannya, anak laki-laki yang terlahir tersebut akan mengabdikan diri, menyembah kepada Allah SWT. sepenuh hati di Baitul Maqdis. Sebab baginya sulit dibayangkan jika ternyata yang terlahir adalah anak perempuan, bagaimana mungkin ia dapat bertempat tinggal di tempat yang mulia tersebut. Namun ternyata, keinginannya memiliki keturunan laki-laki tidak dikabulkan. Allah SWT. dengan sifat ilmuNya memberikan anak perempuan. Hal ini dijelaskan dalam ayat berikutnya pada surat yang sama.

Penjelasan di atas menegaskan adanya konsepsi tentang pendidikan prenatal *ala* Islam yang menggabungkan secara harmoni antara usaha manusia dan kepasrahan kepada pencipta. Keterpaduan usaha lahir dan batin ini pada akhirnya terbukti berpengaruh secara langsung terhadap kualitas ruhaniyah dan jasadiyah anak yang dilahirkan. Berangkat dari sinilah, metode dan materi pendidikan anak prenatal dalam konsepsi pendidikan Islam di rumuskan.

### **Konstruksi Epistemologi Pendidikan Prenatal Dalam Islam**

Bicara persoalan epistemologi adalah bicara tentang filsafat. Sebagai salah satu trilogi dalam kajian filsafat, epistemologi lebih banyak berkuat pada persoalan sumber, dasar, validitas atau kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan. Hal mana yang membedakannya dengan ontologi yang membicarakan hakikat ilmu pengetahuan, dan juga dengan aksiologi yang memfokuskan kajian pada persoalan nilai (*value*) atau kegunaan dari sebuah ilmu pengetahuan. Dari aspek kesejarahan, diskursus epistemologi lahir lebih akhir dibanding kajian ontologi. Epistemologi dianggap sebagai filsafat pengetahuan itu sendiri, sebab memiliki konsentrasi mengungkap aspek terdalam dibalik sebuah ilmu pengetahuan. Diantara para filosof, bapak penggagas kajian epistemologi adalah Plato. Sebab dialah yang pertama kali merefleksikan tentang sumber, dasar, dan validitas dari sebuah ilmu pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan filosofisnya, “apakah yang disebut pengetahuan? Dimanakah dapat ditemukan? dan sejauh manakah kebenaran ilmu pengetahuan?”.<sup>19</sup> Apabila dikaitkan dengan persoalan pendidikan anak prenatal,

---

<sup>19</sup> Moch Nurcholis, “Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 120, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.

khususnya dalam konteks pendidikan Islam, bangunan atau konstruksi epistemologi yang hendak diungkap berkisar dan mengacu pada jawaban atas pertanyaan, apakah hakekat pendidikan anak prenatal? dari mana ia berasal? dasar apakah yang digunakan sebagai pijakan? dan bagaimana mengukur kebenarannya? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan filosofis ini dibutuhkan adanya analisis yang mendalam tentang pendidikan anak prenatal menurut konsepsi pendidikan Islam.

Islam menempatkan dunia pendidikan (mencari ilmu) dalam posisi yang sangat strategis. Terbukti, wahyu yang pertama kali turun dimulai dengan redaksi *iqra'* (bacalah). Perintah membaca adalah perintah untuk menambah dan memahami ilmu pengetahuan. Perintah untuk melakukan aktifitas "*iqra'*" yang secara khusus disebutkan oleh al-Qur'an pada ayat pertama surat al-'Alaq, menurut Quraish Shihab adalah perintah untuk terus menambah ilmu pengetahuan dan membaca adalah sarana terpenting untuk hal itu. Posisi manusia yang diberi (memiliki) ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam di tempatkan sebagai yang sangat mulia melebihi mereka yang diberi anugerah berupa kepemilikan harta, status sosial, dan fisik yang sempurna. Dalam al-Mujādalah ayat 11 dijelaskan tentang dua kelompok manusia yang diangkat derajatnya melebihi yang lain, yakni orang-orang yang di dalam hatinya terdapat rasa keimanan (*alladhīna āmanū minkum*) serta mereka yang memiliki (diberi) ilmu (*alladhīna ūtū al-'ilm*). Iman dan ilmu oleh Islam, melalui pesan ayat dalam surat al-Mujādalah tersebut, dijadikan sebagai media untuk meninggikan kemuliaan diri seorang manusia.

Iman adalah persoalan hati, sedangkan ilmu lebih pada persoalan akal pikiran. Dengan keimanan seseorang memiliki keteguhan dalam bersikap, optimisme, dan moralitas. Sedangkan akal pikiran dapat menyumbangkan kreatifitas, kemajuan peradaban, dan prestasi dalam memahami dan memanfaatkan sumber daya manusia dan alam untuk kepentingan kehidupan. Perpaduan diantara keduanya, sebagaimana dinyatakan Mujammil Qomar, menjadikan seseorang memiliki karakter ulama yang intelek atau religius yang saintifis dalam bahasa Haidar Bagir.

Perintah (kewajiban) mencari ilmu bagi orang seorang muslim yang beriman, sebagaimana disebut oleh hadis Nabi SAW. riwayat Ibnu Majah, dapat dimaknai bahwa Islam menghendaki para pengikutnya mencapai derajat kemuliaan yang maksimum, sebab dengan mendapatkan ilmu berarti ia telah mampu menggabungkan dua faktor penentu kemuliaan sebagaimana pesan al-Mujādalah ayat 11, yakni keimaan dan keilmuan. Hal inilah yang terjadi pada umat Islam abad pertengahan. Pada era ini, umat Islam mencapai puncak kejayaan karena pemeluknya mampu membekali diri dengan khazanah keilmuan yang luar

biasa. Seorang ulama pada era ini juga merupakan ilmuwan, filosof, dan saintis. Begitu besarnya perhatian Islam terhadap keilmuan, sampai Allah SWT. sebagai pemilik ilmu yang hakiki, melalui surat Tāhā ayat 20, mengajarkan do'a kepada para hambanya untuk selalu memohon diberi tambahan ilmu, *“wa qul rabbī zidnī ‘ilmā”*.

Perintah untuk mencari ilmu berarti pula perintah untuk menyediakan fasilitas dan membentuk satu kondisi lingkungan yang mendorong tercapainya kemudahan mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana bunyi adagium disebut *“al-amr bi al-shay'i amrun bibi wa bivasālibi”* (perintah terhadap satu hal bermakna pula perintah untuk menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan). Perintah mencari ilmu berarti pula perintah untuk menyediakan unsur-unsur yang pokok dan pendukungnya. Ketersediaan pendidik, anak didik, materi, metode, lingkungan dan lain sebagainya merupakan keniscayaan yang harus tersedia untuk mensukseskan perintah mencari ilmu yang kemudian disebut sebagai “dunia pendidikan”.

Salah satu bentuk “institusi” dari “dunia pendidikan” dalam proses pencarian ilmu adalah pendidikan anak prenatal. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, institusi pendidikan ini, menurut konsepsi pendidikan Islam, dilakukan ketika seorang anak masih berada dalam kandungan dan belum terlahir dimuka bumi. Pendidik pada institusi ini adalah orang tua, dengan materi pendidikan berupa stimulan keagamaan, menggunakan metode do'a dan keteladanan, serta bertujuan untuk mengantarkan anak pada kebahagiaan saat ia lahir di dunia dan hidup di alam akhirat.

Hakekat pendidikan anak prenatal menurut konsepsi pendidikan Islam adalah serangkaian proses bimbingan yang diberikan kepada manusia yang telah “hidup” dengan materi, metode, dan tujuan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Terminologi “hidup” dalam pandangan Islam tidak dimaknai ketika seseorang dilahirkan di muka bumi, sebaliknya manusia disebut sebagai telah hidup adalah saat ruh ditiupkan dan menempati jasad. Hal ini selaras dengan al-Qur'an surat Sad: 72.

Melalui informasi ayat dalam surat Sad tersebut diketahui bahwa hakikat kehidupan pada diri manusia dimulai sejak wujud fisiknya teraliri wujud non-fisik berupa ruh. Meski pola dan metode penciptaan umat manusia pada umumnya berbeda dengan yang dialami oleh Adam, namun dalam penentuan kapan sebenarnya manusia telah hidup didapati sebuah kesamaan, yakni ketika jasad dan ruh menyatu (al-Hāj ayat 5), yang dapat diketahui dengan telah adanya gerak tanda kehidupan. Dalam konteks kehidupan manusia dimuka bumi ini, manusia telah dapat

melakukan gerak tanda kehidupan saat ia masih berada di dalam rahim ibu.

Kehidupan yang ditandai dengan adanya gerakan-gerakan tertentu menurut informasi hadis dimulai saat janin berusia 120 hari atau genap berumur 4 bulan. Dalam periode inilah janin telah hidup. Ia mampu menerima dan merespons rangsangan dan stimulan yang berasal dari luar dirinya. Kemampuannya dalam menerima dan merespons rangsangan dari dunia luar menandai bahwa ia telah siap untuk menerima proses pendidikan, khususnya dari orang tuanya. Pada usia ini, ia telah dibekali dengan potensi kebaikan dan kecenderungan berbuat baik. Potensi inilah yang menjadi dasar dalam pemberian dan pengembangan nilai-nilai kebaikan dalam proses pendidikannya. Potensi inilah yang di dalam sebuah sabda Nabi SAW. riwayat Ibnu Majah disebut sebagai potensi *fitrah*. Potensi *fitrah* dapat dikembangkan menuju arah yang paling baik, dan sekaligus dapat dirubah menuju tingkat yang paling jelek. Pengembangan dan perubahan potensi dasar manusia ini digambarkan oleh al-Qur'an melalui surat al-*Tin* ayat 4 dan 5. Quraish Shihab, dalam menafsir ayat ini, mengatakan bahwa manusia tercipta dengan karakter dan sifat-sifat yang paling baik, namun ia dapat menjadi manusia yang sangat hina karena melakukan hal-hal di luar tujuan penciptaannya. Pada sisi inilah peran strategis dari adanya pendidikan, yakni untuk mengawal dan mengembangkan potensi kebaikan dan sekaligus untuk mencegah dari adanya degradasi kedudukan umat manusia jatuh dalam kehinaan.

Pendidikan terhadap potensi *fitrah* manusia, dengan demikian, telah dapat dilakukan ketika bayi dalam kandungan telah hidup. Atau dengan kata lain, pendidikan anak prenatal dalam konsepsi pendidikan Islam dilakukan sejak bayi telah berusia genap 120 hari atau 4 bulan. Pendidikan terhadap potensi *fitrah* harus diselaraskan dengan nilai-nilai kebaikan yang telah ditetapkan agama. Berpijak dari sinilah, khususnya bagi seorang ibu, harus menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik terhadap bayi yang dikandungnya. Pola pendidikan dapat dilakukan melalui serangkaian amaliah keagamaan dan ketauladanan. Apa yang dilakukan oleh seorang ibu saat mengandung pada hakikatnya adalah materi pendidikan terhadap anak yang dikandungnya. Apabila ia melakukan amal kebaikan maka bayi itu akan merekam dan menirunya saat ia lahir di dunia, begitupula sebaliknya. Hal inilah yang menjawab pertanyaan, tentang adanya perbedaan karakter dan sifat seorang anak anak dengan anak lainnya, padahal ia dilahirkan dari orang tua dan lingkungan yang sama.

Hukum tentang adanya pengaruh sifat dan karakter orang tua terhadap anaknya diperkuat dengan temuaan sains modern, khususnya

tentang persoalan genetika, yakni DNA yang berfungsi sebagai penghubung sifat dan karakter manusia dengan lainnya, khususnya orang tuanya. Dalam ajaran Islam, konsepsi DNA berkaitan dengan pengaruh orang tua terhadap anak juga sempat disinggung oleh Nabi SAW. saat ada seorang *A'rabī* (penduduk dari daerah pedalaman) mengadu kepada Nabi. Ia mengadukan bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak yang warna kulitnya berlainan dengan warna kulitnya dan warna kulit istrinya. Ia menduga istrinya telah melakukan perzinahan dengan orang lain. Dengan bijak, Nabi menjawab pertanyaan *A'rabī* dengan membuat analogi tentang anak unta yang terlahir dengan memiliki warna lain sebagai pengaruh dari unsur genetik. Hadis yang terekam dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim ini memberi satu indikasi penting tentang adanya pengaruh orang tua terhadap keturunannya, baik secara dominan maupun hanya sebagian kecil.

Konsepsi tentang pendidikan anak prenatal dalam Islam bersumber dan berdasar pada informasi teks transendental (al-Qur'an dan Hadis) atau dalam bahasa filsafat disebut dengan dogma agama. Al-Qur'an dan Hadis banyak menjelaskan persoalan penciptaan manusia, dari fase bahan dasar sampai dengan fase mulai hidup. Disamping persoalan penciptaan, kedua teks transendental tersebut juga banyak menyebutkan dorongan untuk mencari ilmu beserta dengan fungsi dan tujuannya. Kehidupan dan keilmuan (pendidikan) dalam pandangan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Kehidupan dapat bernilai apabila dibekali dengan keilmuan, dan keilmuan akan berguna apabila masih ada kehidupan. Hubungan erat ini digambarkan oleh Imam al-Syafi'i dengan menyatakan "barangsiapa menghendaki kualitas kehidupan dunia maka harus berbekal ilmu, barangsiapa menghendaki kebahagiaan di kehidupan akhirat maka harus dengan ilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu pula ia dapat menggapai keduanya sekaligus". Pendidikan anak prenatal merupakan persinggungan dan pergumulan antara pendidikan dan kehidupan manusia itu sendiri. Umat Islam meyakini, sejak nyawa dialirkan ke jasad, maka sejak saat itu pula ia telah mulai menjalani proses kehidupan dan pendidikan sekaligus. Pada titik ini pendidikan prenatal dapat di mulai.

Dalam al-Qur'an banyak dijumpai sejumlah ayat yang menyinggung diskursus pendidikan anak prenatal. Diantara ayat yang menjelaskan secara tersirat tentang adanya pendidikan anak prenatal *ala* pendidikan Islam adalah surat Maryam ayat 10.

Ayat tersebut, sebagaimana penjelasan dalam tafsir Jalālayn, menjelaskan tentang permohonan Nabi Zakariya AS. kepada Allah SWT. agar diberi tanda tentang kehamilan istrinya. Nabi Zakariya kemudian

diperintahkan oleh Allah SWT. untuk berdzikir selama tiga hari tiga malam. Ia diperintahkan untuk menyendiri dan membatasi percakapan dengan masyarakat sekitarnya, meski dalam kondisi indera dan lidah yang sehat. Perintah Allah SWT. kepada Nabi Zakariya AS. untuk senantiasa berdzikir dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk pendidikan anak prenatal yang dilakukan oleh seorang ayah. Dengan selalui berdzikir, Nabi Zakariya secara langsung telah menciptakan sebuah kondisi dan lingkungan yang kondusif bagi seorang anak yang masih berada dalam kandungan. Selain itu, dzikir yang dilakukan oleh Nabi Zakariya dapat pula dimaknai sebagai menjalankan metode do'a dan juga sebagai sebuah keteladanan yang nantinya ditirukan oleh anak yang sedang dikandung oleh isterinya. Selain surat Maryam, pendidikan anak prenatal juga disinggung dalam surat al-Nahl ayat 78. Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan tentang kandungan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa setiap bayi yang terlahir dari rahim ibunya membawa karakter turunan dari kedua orang tuanya. Meski saat terlahir di dunia bayi tersebut belum memiliki pengetahuan sama sekalai (dalam makna pengetahuan formal), namun ia telah memiliki bekal dan potensi yang mampu untuk menangkap realitas kehidupan. Bekal dan potensi yang dimilikinya mampu untuk menangkap stimulan berupa suara melalui sarana pendengaran (*al-sam'a*), cahaya (*al-abṣār*), dan perasaan (*al-af'idah*). Keseluruhan bekal dan potensi ini telah dimilikinya sejak berada dalam kandungan, sehingga ia sudah dapat merasakan kebahagiaan, kemampuan berfikir dan lain sejenisnya. Potensi ini sudah mulai dapat dibimbing dan diasah meski masih berada dalam kandungan.

Bimbingan yang pertama kali diberikan pada diri seorang manusia ketika masih berada di alam arwah dalam perspektif Islam dilakukan oleh Allah SWT., saat mengambil kesaksian ketuhanan. Al-Qur'an, sebagaimana dalam surat al-A'rāf ayat 172 menjelaskan proses pengambilan persaksian atau juga dapat disebut sebagai pengajaran tentang pengalaman mistik tentang kehadiran tuhan. Pengalaman mistik yang dirasakan dan dihadirkan pada diri manusia. Pemahaman lain yang dapat diambil dari ayat di atas, adalah adanya proses dialog yang terjadi antara Allah dengan "manusia" yang berada dalam alam arwah. Jika dalam alam arwah dialog ini dapat berlangsung, apalagi saat "manusia" telah mewujud sebagai makhluk yang hidup di alam kandungan. Sebuah dialog keilmuan tentang internalisasi nilai-nilai keesaan tuhan. Dalam konteks pendidikan, dialog yang terjadi seperti pengajaran materi keagamaan (tauhid) di sebuah lembaga pendidikan formal berupa "madrasah rahim". Selain itu, dialog keagamaan yang terjadi ini dapat

dimaknai pula sebagai isarah tentang pentingnya pendidikan prenatal bagi anak yang masih berada dalam kandungan.

Meski pada mulanya masih bersifat dogma keagamaan, dalam perkembangannya, konsepsi pendidikan anak prenatal dapat dibuktikan kebenarannya secara empirik. Stimulan yang berasal dari luar rahim yang diberikan pada anak dalam kandungan secara nyata dapat diterima sekaligus direspons oleh bayi. Kenyataan ini, menempatkan pendidikan prenatal yang semula telah diisarahkan dalam teks transendental tidak lagi bersifat dogmatis, akan tetapi telah beranjak pada wilayah saintifik yang dapat teramati menggunakan indera dan sekaligus dapat dinalar secara rasional.

Nilai kebenaran dari adanya konsepsi pendidikan anak prenatal apabila ditautkan dengan teori-teori kebenaran yang ada dalam filsafat, meliputi korepondensi, koherensi, dan pragmatis. Kebenaran korespondensi merupakan teori kebenaran yang dalam pembuktiannya mengkaitkan antara pernyataan dan kenyataan. Dalam teori ini, sesuatu dianggap sebagai sebuah kebenaran apabila memiliki kesamaan dengan kondisi riilnya. Teori ini juga dikenal dengan istilah teori kebenaran empirik. Berbeda dengan ukuran kebenaran dalam teori korespondensi, kebenaran secara koherensi diukur dengan adanya saling keterhubungan antara satu pernyataan (proposisi) dengan pernyataan lainnya. Pernyataan yang benar dalam teori koherensi adalah pernyataan yang saling memiliki keterkaitan (koheren). Sedangkan pada teori pragmatis, sesuatu bernilai benar apabila di dalamnya terkandung nilai guna atau kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Teori kebenaran yang terakhir ini bertitik tolak pada tiga hal, *pertama workability* atau kemungkinan untuk dilakukan. *Kedua, utility* nilai kebermanfaatannya yang dihasilkan. *Ketiga, satisfactori* rasa kepuasan yang didapatkan setelah melakukannya.<sup>20</sup>

Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam apabila diukur dengan ragam teori kebenaran dalam ranah epistemologi dapat dijelaskan sebagaimana berikut. *Pertama*, aspek korespondensi. Konsepsi pendidikan anak prenatal dalam Islam secara nyata telah bersesuaian dengan fakta empirik lapangan. Sebab, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, anak yang masih berada dalam kandungan secara nyata telah dapat menerima dan merespons sebuah stimulan. Maknanya, pendidikan anak prenatal benar-benar terwujud dalam kehidupan nyata. Bahkan dalam konteks Islam Indonesia, pendidikan anak prenatal dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bersifat

---

<sup>20</sup> Moch. Nurcholis, "Fikih Maqasid Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk Astrazeneca," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 31, 2021): 329, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1741>.

serimonial. Pada masyarakat Jawa dikenal dan masih berlaku tradisi *tingkeban*.

Tradisi *tingkeban*, yang pada mulanya dicurigai oleh banyak pihak (khususnya kelompok puritanisme Islam) sebagai bentuk kegiatan sinkretisme dan tidak jarang disebut tindakan syirik, pada tataran masyarakat awam dianggap sebagai bentuk *tasyakuran* untuk peristiwa kehamilan sekaligus *selamatan* untuk menghindarkan mara bahaya yang mungkin akan pada diri anak yang masih dalam kandungan. Lebih dari itu, tradisi ini dianggap sebagai aktifitas *tafa'ulan* (meniti suri tauladan) terhadap para tokoh suci agama yang namanya diabadikan sebagai nama surat dalam al-Qur'an, yakni Yusuf dan Maryam. Tidak mengherankan, kedua surat dalam al-Qur'an tersebut menjadi bagian penting yang harus dibaca dalam pelaksanaan tradisi *tingkeban*, selain tentunya bacaan-bacaan do'a.

Meski oleh masyarakat awam dianggap sebagai bagian dari ritual keagamaan bersifat seremonial semata, tradisi *tingkeban* dalam perspektif pendidikan Islam termasuk dalam satu pelaksanaan pendidikan anak prenatal. Tradisi ini secara nyata, telah dan terus hidup di tengah-tengah masyarakat muslim di Indonesia. Menolak keberadaan tradisi *tingkeban* sama halnya mengingkari fakta kesejarahan dari perjalanan umat Islam di Nusantara. Berangkat dan berdasar dari kenyataan yang hidup inilah dapat dinyatakan bahwa pendidikan anak prenatal dalam Islam, secara teori korespondensi adalah benar adanya.

Selain mendapat nilai kebenaran secara teori korespondensi, konsepsi pendidikan anak prenatal juga mendapat pengakuan dari teori koherensi. Sebagaimana diketahui, pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara terus menerus terhadap anak didik dengan tujuan agar mendapatkan kebahagiaan (*happines*) baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan berpusat pada diri manusia itu sendiri. Manusia yang dapat melakukan proses kependidikan adalah manusia yang hidup. Sedangkan manusia disebut hidup adalah yang sudah bernyawa dan memiliki indikator kehidupan. Bayi yang sudah bernyawa meski berada dalam kandungan adalah manusia yang hidup. Dengan demikian, bayi tersebut sudah dapat untuk dididik. Berangkat dari keselarasan proposisi (pernyataan) yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa konsepsi pendidikan anak prenatal adalah benar adanya. Konsepsi ini bersesuaian dengan proposisi tentang manusia yang hidup dan manusia yang dapat dididik.

Sedangkan pada aspek kebenaran secara pragmatis, konsepsi tentang pendidikan anak prenatal dalam Islam, juga memiliki kebenaran. Pendidikan anak prenatal dilakukan dengan pola dan metode yang sangat mudah dan relatif sederhana. Dalam perspektif pendidikan Islam, sisi

kemungkinan untuk dilakukannya pendidikan ini (*workability*) adalah dengan serangkaian kegiatan seperti do'a, mendengarkan lantunan bacaan al-Qur'an pada anak, dan keteladanan dari kedua orang tua. Metode semacam ini tentu sangatlah mudah dilakukan, terlebih jika dibandingkan dengan pola dan metode anak yang telah berusia dewasa. Pendidikan anak prenatal lebih bersifat pembentukan lingkungan pendidikan yang serba Islami dengan melibatkan orang tua sebagai tokoh utamanya. Anak dalam kandungan memiliki daya tangkap dan sensitivitas sedemikian rupa yang dapat mempertautkan kondisi sekitarnya terhadap proses pembentukan karakternya kelak ketika lahir di dunia. Kemudahan melaksanakan pendidikan anak prenatal menjadi bukti tentang kebenaran keberadaannya dalam kacamatan teori kebenaran pragmatis.

Pendidikan anak prenatal selain mudah untuk dilakukan, secara ilmiah telah terbukti memiliki manfaat dalam pengembangan potensi anak. Dalam catatan sejarah, aspek kebermanfaatannya (*utility*) dari pendidikan anak prenatal telah melahirkan tokoh-tokoh dunia, baik dalam sejarah manusia modern ataupun pada masa sebelumnya. Dalam Islam, dikenal nama Maryam, perempuan suci yang melahirkan Nabi Isa. Saat berada dalam kandungan, Maryam oleh ibunya telah *dinadzarkan* dan dimohonkan kepada Allah SWT. agar kelak ketika lahir menjadi seorang hamba yang sepenuh hati mengabdikan. Apa yang dilakukan oleh ibu Maryam saat mengandung diabadikan oleh al-Qur'an dalam surat Ali 'Imran ayat 35. Selain Maryam kita juga mengenal nabi Yahya putera laki-laki nabi Zakariya. Dalam surat Maryam ayat 10 dikisahkan bahwa nabi Zakariya telah melakukan pendidikan anak prenatal pada nabi Yahya saat berada dalam kandungan. Tiga hari tiga malam nabi Zakariya berdzikir kepada Allah SWT. dan meninggalkan perbincangan yang tidak penting dengan masyarakatnya.

Adanya kemudahan dan manfaat dari pendidikan anak prenatal pada akhirnya dapat memunculkan rasa kepuasan bagi yang menjalankannya (*satisfactori*). Aspek kepuasan ini muncul sebagai akibat dari prestasi-prestasi yang dihasilkan oleh anak yang ketika masih berada dalam kandungan mengalami pendidikan prenatal. Prestasi yang dihasilkan dapat bersifat duniawi semata sebagaimana yang terjadi pada diri Borris Brott. Brott beruntung ketika masih berada dalam kandungan sering diperdengarkan irama musik yang lembut oleh ibunya, sehingga dapat mengantarkannya sebagai salah seorang konduktor musik terkenal dunia. Selain prestasi dunia, pendidikan anak prenatal juga menghasilkan prestasi dunia dan akhirat sekaligus seperti yang terjadi pada diri Maryam dan nabi Yahya. Berangkat dari penjelasan ini, diketahui bahwa pendidikan anak prenatal dapat menghasilkan kepuasan yang dapat secara nyata dirasakan.

## Penutup

Berdasar pada rumusan masalah yang telah disebutkan pada permulaan pembahasan dan kajian pada bab-bab setelahnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah; *Pertama*, pendidikan anak prenatal yang dewasa ini banyak dikenalkan dan dikembangkan oleh para ilmuan Barat dalam perspektif pendidikan Islam pada aspek dasarnya dapat diterima. Sebab dalam Islam sendiri, pendidikan prenatal juga memiliki akar dan dasar keagamaan yang kuat. Namun demikian, dalam menentukan materi, metode, dan tujuan dari pendidikan anak prenatal, pendidikan Islam memiliki karakter yang berbeda dengan apa yang ada di dunia Barat. Pendidikan anak prenatal dalam Islam disampaikan dengan materi dan metode yang bersendidikan aspek-aspek keagamaan. Selain itu, tujuan pendidikan anak prenatal dalam pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada mewujudkan kebahagiaan (*happines*) pada anak saat hidup di dunia saja, lebih jauh kebahagiaan kehidupan di akhirat adalah tujuan yang paling diperhatikan oleh pendidikan Islam. *Kedua*, konstruksi epistemologi pendidikan anak prenatal dalam kacamata Islam berdasar dan bersumber pada teks transendental (al-Qur'an dan Hadis) khususnya dalam persoalan penciptaan manusia, awal kehidupan, dan perintah untuk mencari ilmu. Pendidikan prenatal menurut Islam pada hakekatnya adalah pendidikan potensi *fitrah* yang melekat pada diri anak sejak mulai hidup dalam kandungan. Selain itu, ukuran kebenaran dalam pendidikan anak prenatal teramati bersesuaian dengan tiga teori kebenaran dalam filsafat sekaligus, baik korespondensi, koherensi, maupun pragmatik.

## Daftar Pustaka

- Abd. Rahmat Syakur. *Konsep Islam Tentang Pendidikan Pranatal*. Jakarta: Diadit Media, 2006.
- Abdul Ghofur. *Pendidikan Anak Prenatal Dalam Persepektif Islam*. Madiun: CV. Jaya Star Nine, 2019.
- Andiyanto, Tri. “Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, Dan Pendidikan Sepanjang Hayat.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 1 Juli-Desember (2018): 195–203. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1236>.
- Chaeruddin B., Chaeruddin B. “Pendidikan Agama Islam Dalam Kandungan: Tinjauan Dari Aspek Metodologi.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 18, no. 2 Desember (2015): 141–51. <https://doi.org/10.24252/lp.2015v18n2a1>.
- F. Rene vaan de Carr dan Marc Lehrer. *While You're Expecting Your Own Prenatal Classroom*, Terj. Alwiyah Abdurrahman, *Cara Baru Mendidik*

- Sejak Dalam Kandungan*. Bandung: Kaifa, 2008.
- Iswah Adriana. “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: Perpaduan Antara Tradisi Jawa Dan Ritualitas Masyarakat Muslim.” *Karsa* 19, no. 2 (2011).
- Karim, Abdul. “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf.” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 1, no. 1 (2015): 21–46.
- Mansur, Syafi’i. “Kematian Menurut Para Filosof.” *ALQALAM* 29, no. 2 (August 31, 2012). <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.1405>.
- Moch. Nurcholis. “Fikih Maqasid Dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk Astrazeneca.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 31, 2021). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1741>.
- Nikmatur Rohmah. *Pendidikan Prenatal Upaya Promosi Kesehatan Bagi Ibu Hamil*. Depok: Gramata Publishing, 2010.
- Nini Aryani. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 Juli-Desember (2015): 213–27.
- Nurcholis, Moch. “Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 116–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.461>.
- Siraj, Fuad Mahbub. “Tasauf Dan Kosmologi.” *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 53–68.
- Stischer, Stefen. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syam, Junaidi. “Struktur Waktu Religius Dalam Kebudayaan Melayu Sungai Rokan.” *Jurnal Sosiologi Agama* 6, no. 1 (2014).